

Environmental Management Accounting and Innovation in Proper Participants Company in Lampung Province

Akuntansi Manajemen Lingkungan dan Inovasi pada Perusahaan Peserta Proper di Provinsi Lampung

Destia Pentiana¹⁾

^{1,2)} *Staf Pengajar Program Studi Akuntansi pada Jurusan Ekonomi dan Bisnis Politeknik Negeri Lampung*

Abstract

This study aims to know (a) the influence of environmental management accounting on process innovation, and (b) the influence of environmental management accounting on product innovation. This research was conducted on 30 companies of PROPER participants in Lampung Province in the Green and Blue category, where the category means the company has done good environmental management in the company operation. The data collection in this research was carried out through field study by using questionnaire. Further, the data were analyzed using simple regression analysis. The results of the research show that environmental management accounting significantly influenced the process of innovation, but environmental management accounting did not significantly affect the product innovation.

Keywords: Environmental Management Accounting, Innovation, Process, Product

Pendahuluan

Isu lingkungan saat ini masih menjadi isu yang mendapat banyak perhatian dari masyarakat, termasuk dunia usaha. Adanya permasalahan pencemaran lingkungan yang salah satunya disebabkan oleh proses bisnis perusahaan menjadi hal yang harus mendapat perhatian penting, karena sebagai suatu entitas bisnis perusahaan merupakan bagian dari ekosistem lingkungan. Alasan yang mendasari mengapa sebuah organisasi dan akuntan harus *Accounting*) yang dikatakan memberikan banyak manfaat bagi pengguna termasuk peningkatan inovasi (Ferreira, et al.2009). Konsep akuntansi manajemen

memperhatikan masalah lingkungan adalah mulai tumbuhnya perhatian dan kepentingan para *stakeholders* dan *stockholders* berkaitan dengan kinerja lingkungan dari sebuah organisasi (Ikhsan, 2009).

Peningkatan perhatian dan kesadaran tentang isu-isu lingkungan telah mendorong organisasi untuk menggunakan akuntansi manajemen lingkungan (*Environmental Management* lingkungan menjadi penting karena perusahaan perlu menyampaikan informasi mengenai aktivitas sosial dan perlindungan terhadap lingkungan kepada *stakeholders*

perusahaan. Informasi yang disampaikan oleh perusahaan tidak hanya sebatas informasi keuangan, namun juga mengenai informasi sosial termasuk di dalamnya informasi mengenai lingkungan.

Akuntansi manajemen lingkungan (EMA) memberikan informasi kepada manajer dalam mengidentifikasi biaya-biaya lingkungan yang sering disembunyikan dalam sistem akuntansi umum (Ikhsan, 2009). Jenis-jenis biaya lingkungan pada umumnya adalah biaya pengolahan limbah, pembuangan limbah, pembuangan instalasi, biaya kepada pihak ketiga, biaya perijinan dan sebagainya. Dalam akuntansi konvensional pos biaya ini dikenal sebagai pos biaya umum bagi perusahaan/ *overhead cost* (Rustika, 2011).

Penggolongan biaya yang tepat membuat perusahaan dapat menjalankan operasi usahanya dengan lebih baik, kegiatan operasional perusahaan yang baik dapat mendorong perusahaan dalam mengembangkan inovasi baik itu inovasi dalam proses maupun inovasi dalam produk. Sedangkan menurut Hartini (2004), inovasi merupakan faktor penentu dalam persaingan industri dan merupakan senjata tangguh dalam menghadapi persaingan.

Penelitian mengenai akuntansi manajemen lingkungan masih sedikit (Tirtakusumah, 2013), sehingga penelitian yang dilakukan ini masih bersifat eksploratory atau fase awal. Penelitian yang sering dilakukan di Indonesia adalah

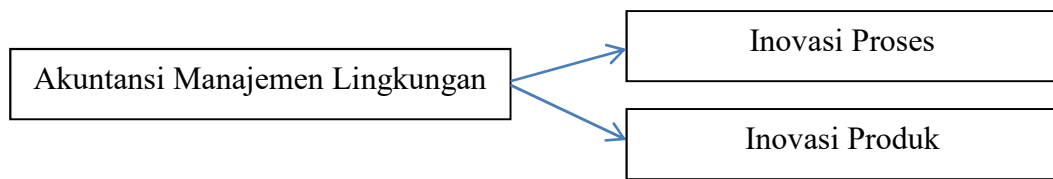
mengenai kinerja lingkungan dan kinerja keuangan. Sehingga masih perlu dilakukan penelitian-penelitian yang mengeksplor lebih banyak lagi mengenai akuntansi manajemen lingkungan (EMA) sehingga dapat menambah literatur penelitian selanjutnya. Penelitian sebelumnya tentang penerapan EMA dilakukan Kurniati, et al (2010) yang meneliti penerapan konsep akuntansi manajemen lingkungan (EMA) di beberapa perusahaan tebu di Jawa Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan EMA sangat berkaitan dengan konsep *eco-efficiency* yang diukur melalui perbandingan antara indikator kinerja lingkungan dengan indikator kinerja keuangan. Kemudian penelitian Ramadhani (2011) yang meneliti pengaruh akuntansi manajemen lingkungan dan strategi bisnis terhadap inovasi perusahaan pada perusahaan PROPER di Banten. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh positif antara EMA dengan strategi bisnis dan EMA terhadap inovasi perusahaan, tetapi terdapat pengaruh negative antara strategi bisnis dengan inovasi perusahaan.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui bagaimana pengaruh akuntansi manajemen lingkungan terhadap inovasi proses.
- b. Mengetahui bagaimana pengaruh akuntansi manajemen lingkungan terhadap inovasi produk.

Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- H1 : Terdapat pengaruh yang signifikan akuntansi manajemen lingkungan terhadap inovasi proses perusahaan PROPER di provinsi Lampung
- H2 : Terdapat pengaruh yang signifikan akuntansi manajemen lingkungan terhadap inovasi produk perusahaan PROPER di provinsi Lampung

Kontribusi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak khususnya bagi perusahaan, sebagai informasi dan masukan dalam menentukan kebijakan yang berhubungan dengan lingkungan perusahaan, dan diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi bagi penelitian selanjutnya di bidang akuntansi manajemen lingkungan.

Kajian Pustaka

Akuntansi Manajemen lingkungan

Akuntansi manajemen lingkungan menurut US EFA (1995) dalam Ikhsan (2009) adalah: Suatu proses pengidentifikasian, pengumpulan dan penganalisisan informasi

tentang biaya-biaya dan kinerja untuk membantu pengambilan keputusan organisasi.

The International Federation of Accountants (1998) dalam ikhsan (2009) mendefinisikan akuntansi manajemen lingkungan adalah: Pengembangan manajemen lingkungan dan kinerja ekonomi seluruhnya serta implementasi dari lingkungan yang tepat- hubungan sistem akuntansi dan praktik. Ketika ini mencakup pelaporan dan audit dalam beberapa perusahaan, akuntansi manajemen lingkungan khususnya melibatkan siklus hidup biaya, akuntansi biaya penuh, penilaian keuntungan dan perencanaan stratejik untuk manajemen lingkungan.

Akuntansi manajemen lingkungan merupakan salah satu bidang disiplin ilmu akuntansi yang aktivitasnya bertujuan memberikan informasi pada manajemen atas pengelolaan lingkungan dan dampaknya terhadap biaya produksi. Akuntansi manajemen lingkungan diharapkan akan menjadi salah satu rangkaian sistem yang bertujuan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Sehingga tercapai model pengukuran kinerja yang seimbang antara ukuran financial profit dengan kinerja

pengelolaan lingkungan (Rossje, 2006). Fokus EMA untuk suatu perusahaan berbeda-beda, tergantung pada tujuannya, informasi apa yang hendak dicapai dalam penerapan EMA, misalnya untuk manajer suatu departemen akan berfokus terhadap informasi mengenai EMA yang diterapkan untuk departemennya saja, atau misalnya perusahaan ingin mendapatkan informasi mengenai pelaksanaan EMA dalam satu siklus hidup sebuah produk (Destia, 2013).

Manfaat *Environmental Management Accounting* (EMA)

EMA dikembangkan untuk berbagai keterbatasan dalam akuntansi tradisional. Beberapa poin berikut ini dapat menjadi alasan mengapa dan apa yang dapat diberikan oleh EMA dibandingkan dengan akuntansi manajemen tradisional (Burrit et.al (2002):

1. Meningkatnya tingkat kepentingan 'biaya terkait lingkungan'. Seiring dengan meningkatnya kesadaran lingkungan, peraturan terkait lingkungan menjadi semakin ketat sehingga bisnis harus mengeluarkan investasi yang semakin besar untuk mengakomodasi kepentingan tersebut. Jika dulu biaya pengelolaan lingkungan relatif kecil, kini jumlahnya menjadi cukup signifikan bagi perusahaan. Banyak perusahaan yang kemudian menyadari bahwa potensi untuk meningkatkan efisiensi muncul dari besarnya biaya lingkungan yang harus ditanggung.

2. Lemahnya komunikasi bagian akuntansi dengan bagian lain dalam perusahaan. Walaupun keseluruhan perusahaan mempunyai visi yang sama tentang 'biaya', namun tiap-tiap departemen tidak selalu mampu mengkomunikasikannya dalam bahasa yang dapat diterima oleh semua pihak. Jika di satu sisi bagian keuangan menginginkan efisiensi dan penekanan biaya, di sisi lain bagian lingkungan menginginkan tambahan biaya untuk meningkatkan kinerja lingkungan. Walaupun eko- efisiensi bisa menjadi jembatan antar kepentingan ini, namun kedua bagian tersebut berbicara dari sudut pandang yang berseberangan.
3. Menyembunyikan biaya lingkungan dalam pos biaya umum (*overhead*). Ketidakmampuan akuntansi tradisional menelusuri dan menyeimbangkan akuntansi lingkungan dengan akuntansi keuangan menyebabkan semua biaya dari pengolahan limbah, perizinan dan lain-lain digabungkan dalam biaya *overhead*; sebagai konsekuensinya biaya *overhead* menjadi 'membengkak'.
4. Ketidaktepatan alokasi biaya lingkungan sebagai biaya tetap. Karena secara tradisional biaya lingkungan tersembunyi dalam biaya umum, pada saat diperlukan, akan menjadi sulit untuk menelusuri biaya sebenarnya dari proses, produk atau lini produksi tertentu. Jika biaya umum dianggap tetap, biaya limbah sesungguhnya merupakan biaya variabel

yang mengikuti volume limbah yang dihasilkan berbanding lurus dengan tingkat produksi.

5. Ketidaktepatan perhitungan atas volume dan biaya atas bahan baku yang terbuang. Berapa sebenarnya biaya limbah, Akuntansi tradisional akan menghitungnya sebagai biaya pengelolaannya, yaitu biaya pembuangan atau pengolahan. EMA akan menghitung biaya limbah sebagai biaya pengolahan ditambah biaya pembelian bahan baku. Sehingga biaya limbah yang dikeluarkan lebih besar (sebenarnya) daripada biaya yang selama ini diperhitungkan.
6. Tidak dihitungnya keseluruhan biaya lingkungan yang relevan dan signifikan dalam catatan akuntansi. Banyak sekali biaya yang terkait dengan pengelolaan lingkungan yang seharusnya diperhitungkan dengan benar agar tidak terjadi kesalahan pengambilan keputusan. Biaya tersebut umumnya meliputi biaya pengelolaan limbah, biaya material dan energi, biaya pembelian material dan energi dan biaya proses. Penting untuk diketahui bahwa, ketika akuntansi manajemen lingkungan mendukung pengambilan keputusan internal, penerapan akuntansi manajemen lingkungan tidak menjamin setiap tingkat kinerja keuangan atau lingkungan tertentu.

Beberapa peneliti telah mencoba untuk meneliti manfaat dari penerapan EMA.

Manfaat berasal dari aplikasi EMA meliputi pengurangan biaya (Burrit dan Saka, 2006; *US Environmental Protection Agency*, 2000), inovasi (*US Environmental Protection Agency*, 2000, Hendro,dkk, 2008), produksi bersih (Gale, 2006; Staniskis dan Stasiskiane, 2006; Burrit, et.al, 2009), harga produk yang lebih baik dan meningkatkan nilai pemegang saham (Staniskis dan Stasiskiane, 2006). Manfaat ini pada gilirannya meningkatkan reputasi perusahaan dari peluncuran produk ramah lingkungan ke pasar dan melakukan kegiatan perusahaan dengan mengurangi bahaya pada lingkungan sekitarnya.

Biaya Lingkungan

Biaya Lingkungan menurut Schaltegger (2000) terbagi menjadi dua, yaitu biaya internal perusahaan dan biaya eksternal. Biaya lingkungan yang bersifat internal perusahaan meliputi biaya penanganan limbah, biaya pelatihan yang berhubungan dengan permasalahan lingkungan, biaya pelabelan yang berhubungan dengan lingkungan, biaya pengurusan perijinan, biaya sertifikasi lingkungan, dan sebagainya. Biaya lingkungan yang bersifat eksternal meliputi biaya berkurangnya sumber daya alam, biaya polusi suara, biaya tercemarnya air, dan sebagainya.

Biaya Lingkungan juga dapat dibedakan menjadi dua secara akuntansi, yaitu menjadi biaya langsung dan biaya tidak langsung. Biaya langsung adalah yang dapat ditelusuri secara langsung pada objek

(misalnya biaya tenaga kerja akibat proses, biaya manajer untuk suatu produk, biaya penggunaan energy untuk produk, dan lain-lain). Sedangkan biaya lingkungan tidak langsung adalah biaya yang dialokasikan untuk biaya obyek (biaya pelatihan mengenai lingkungan, biaya gaji manajer lingkungan, biaya pembelian produk yang tidak berpengaruh langsung terhadap proses dan sebagainya).

Klasifikasi Biaya Lingkungan

Biaya lingkungan dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori (Hansen-Mowen, 2011) biaya pencegahan (*prevention cost*), biaya deteksi (*detection cost*), biaya kegagalan internal (*internal failure cost*), dan biaya kegagalan eksternal (*external failure cost*). Selanjutnya, biaya kegagalan eksternal dapat dibagi lagi menjadi kategori yang direalisasi dan yang tidak direalisasi.

Biaya pencegahan lingkungan (*environmental prevention cost*) adalah biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan untuk mencegah diproduksinya limbah dan atau sampah yang dapat menyebabkan kerusakan lingkungan. Contoh aktivitas pencegahan adalah evaluasi dan pemilihan pemasok, evaluasi dan pemilihan alat untuk mengendalikan polusi, desain proses dan produk untuk mengurangi atau menghapus limbah, melatih pegawai, mempelajari dampak lingkungan, pelaksanaan penelitian lingkungan, pengembangan sistem manajemen lingkungan, daur ulang produk, dan pemerolehan sertifikat ISO 14001.

Biaya deteksi lingkungan (*environmental detection cost*) adalah biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan untuk menentukan apakah produk, proses dan aktivitas lainnya di perusahaan telah memenuhi standar lingkungan yang berlaku atau tidak. Standar lingkungan dan prosedur yang diikuti oleh perusahaan didefinisikan dalam tiga cara, yaitu peraturan pemerintah, standar sukarela (ISO 14001) yang dikembangkan oleh International Standards Organization, dan kebijakan lingkungan yang dikembangkan oleh manajemen.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Lampung. Penelitian ini direncanakan akan berlangsung selama 8 bulan.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah para peserta PROPER di Provinsi Lampung pada tahun 2014. Populasi sebanyak 92 perusahaan, namun hanya 67 perusahaan yang menjadi sampel karena telah memperoleh kategori hijau dan biru yang berarti telah melaksanakan usaha dan atau kegiatan dalam upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan dalam perundang-undangan.

Desain Penelitian

Jenis dan Sumber Data

Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus, dimana menurut Umar (2002) riset dengan metode studi kasus

menghendaki suatu kajian yang rinci, mendalam, menyeluruh atas objek tertentu yang biasanya relative kecil selama kurun waktu tertentu, termasuk lingkungannya. Terdapat dua data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari responden yang dijadikan sumbernya. Untuk memperoleh data primer diperoleh melalui wawancara dengan panduan kuesioner kepada responden dan observasi terhadap transaksi keuangan usaha dari sampel yang diuji/disampling. Data sekunder (*secondary data*) merupakan data yang diperoleh dan digunakan sebagai data penunjang, yang diperoleh dengan mengumpulkan informasi yang berasal dari artikel, buku dan jurnal yang berasal dari berbagai sumber yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan relevan dengan topik penelitian ini.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara responden diminta untuk mengisi kuesioner yang diberikan. Bentuk umum kuesioner disusun mengikuti skala pengukuran evaluasi *Semantik Diferensial* yang mengukur penilaian berdasarkan sikap responden terhadap satu kondisi. Pilihan jawaban kemudian dipetakan dalam bentuk skor (Asrowardi. 2012).

Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu tahap kegiatan penelitian berupa proses penyusunan dan pengolahan data guna menafsirkan data yang telah diperoleh dari lapangan.

Pada bab ini akan disajikan hasil penelitian dan pembahasan terhadap data yang telah diperoleh. Pembahasan ini dimaksudkan untuk menganalisis hasil penelitian yang diperoleh, lalu dihubungkan dengan tujuan dan hipotesis yang diajukan, di mana hasil dari pembahasan ini selanjutnya akan dijadikan acuan untuk pembentukan kesimpulan penelitian.

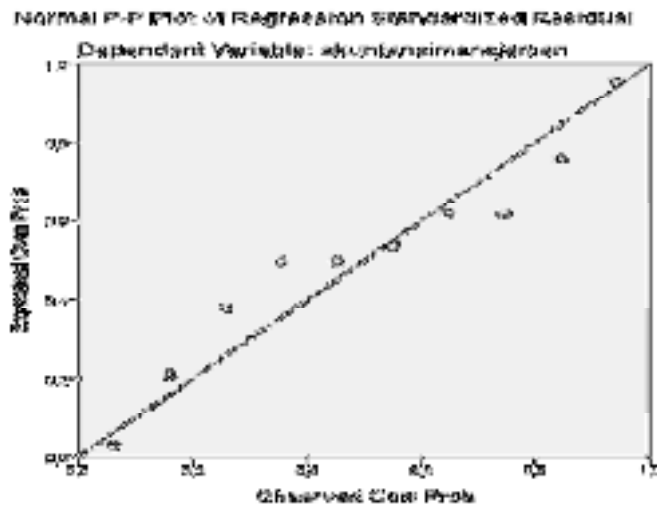
Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah perusahaan peserta PROPER yang masuk kategori hijau dan biru, sebanyak 67 kuesioner didistribusikan pada perusahaan yang tersebar di provinsi Lampung. Dari 67 kuesioner yang didistribusikan, sebanyak 35 kuesioner tidak kembali dan hanya 32 kuesioner yang kembali. Dari jumlah tersebut 2 diantaranya tidak terisi secara lengkap sehingga hanya 30 kuesioner saja yang dapat digunakan dalam analisis data.

Pengujian Normalitas

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis salah satu syarat yang harus dapat terpenuhi oleh masing masing variabel penelitian adalah distribusi normal.

Model I (Inovasi Proses)



Uji normalitas dilakukan dengan mengamati *Probability Plot of Regression Standardize Residual*. Jika titik-titik di sekitar garis lurus diagonal maka data berdistribusi secara normal. Gambar grafik menunjukkan bahwa titik-titik distribusi terletak di sekitar garis lurus diagonal, sehingga dapat

disimpulkan bahwa data berdistribusi secara normal.

Pengujian Hipotesis

Secara umum tahapan pengujian hipotesis yang dilakukan didalam penelitian ini meliputi langkah sebagai berikut:

Model I (Akuntansi Manajemen Lingkungan dan Inovasi Proses)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-15,992	9,981		-1,602	,148
	inovasiproses	1,143	,084	,979	13,629	,000

a. Dependent Variable: akuntansimanajemen

Model persamaan regresi yang dapat dituliskan dari hasil tersebut dalam bentuk

persamaan regresi bentuk standard adalah sebagai berikut :

$$\text{Inovasi Proses} = -15,992 + 1,143 \text{ akuntansi manajemen} + e$$

Koefisien regresi pada variabel bebas diperoleh memiliki tanda koefisien positif.

Hal ini menunjukkan nilai inovasi proses yang lebih besar jika kondisi variabel akuntansi

manajemen lingkungan juga mengalami peningkatan, demikian sebaliknya. Namun demikian kemaknaan pengaruh prediktor

sebagaimana pada model tersebut selanjutnya dibuktikan dengan pengujian hipotesis.

Hipotesis I (Inovasi Proses)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	374,759	1	374,759	185,745	,000 ^b
	Residual	16,141	8	2,018		
	Total	390,900	9			

a. Dependent Variable: akuntansimanajemen

b. Predictors: (Constant), inovasiproses

Hasil pengujian pengaruh EMA terhadap inovasi proses diperoleh nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Dengan signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 dan arah koefisien positif, maka diperoleh bahwa

Hipotesis 1 (H1) diterima. Hal ini berarti bahwa perusahaan yang mengadopsi penerapan EMA pada perusahaannya akan berpengaruh terhadap inovasi proses yang terjadi dalam perusahaan.

Nilai R Square

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,979 ^a	,959	,954	1,420	,959	185,745	1	8	,000	1,928

a. Predictors: (Constant), inovasiproses

b. Dependent Variable: akuntansimanajemen

Berdasarkan model pengujian yang telah dihasilkan diperoleh nilai R² sebesar 0,959 temuan ini mempertegas bahwa variabel

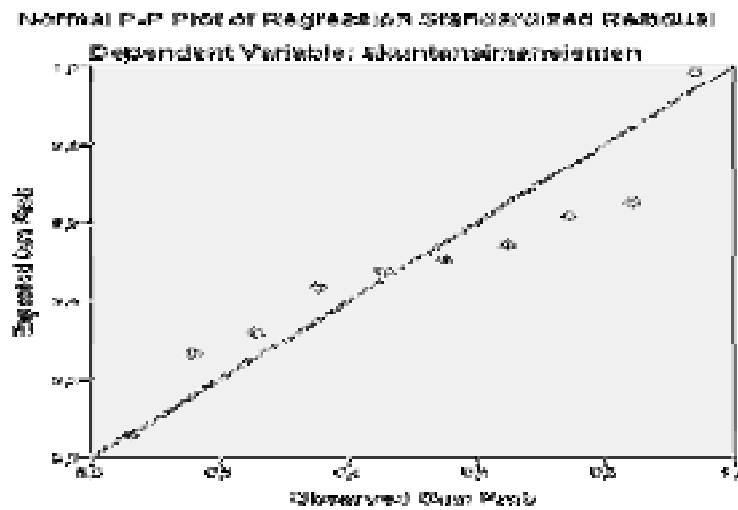
EMA (akuntansi manajemen lingkungan) memberikan kontribusi dalam mempengaruhi inovasi proses sebesar 95,9 %.

Correlations

		Akuntansi manajemen	Inovasi proses
Pearson Correlation	Akuntansimanajemen	1,000	,979
	Inovasiproses	,979	1,000
Sig. (1-tailed)	Akuntansimanajemen	.	,000
	Inovasiproses	,000	.
N	Akuntansimanajemen	10	10
	Inovasiproses	10	10

Uji Normalitas

Model 2 (Akuntansi Manajemen Lingkungan dan Inovasi Produk)



Uji normalitas dilakukan dengan mengamati *Probabilty Plot of Regression Standardize Residual*. Jika titik-titik di sekitar garis lurus diagonal maka data berdistribusi secara

normal. Gambar grafik menunjukkan bahwa titik-titik distribusi terletak di sekitar garis lurus diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi secara normal.

Model Persamaan 2 (Akuntansi Manajemen Lingkungan dan Inovasi Produk)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	85,381	38,911		2,194	,060
	inovasi produk	,292	,329	,300	,888	,400

a. Dependent Variable: akuntansimanajemen

Model persamaan regresi yang dapat dituliskan dari hasil tersebut dalam bentuk

persamaan regresi bentuk standard adalah sebagai berikut :

$$\text{Inovasi Produk} = 85,381 + 0,292 \text{ akuntansi manajemen} + e$$

Koefisien regresi pada variabel bebas diperoleh memiliki tanda koefisien positif. Hal ini menunjukkan nilai inovasi proses yang lebih besar jika kondisi variabel akuntansi manajemen lingkungan juga

mengalami peningkatan, demikian sebaliknya. Namun demikian kemaknaan pengaruh prediktor sebagaimana pada model tersebut selanjutnya dibuktikan dengan pengujian hipotesis.

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	35,103	1	35,103	,789	,400 ^b
	Residual	355,797	8	44,475		
	Total	390,900	9			

a. Dependent Variable: akuntansi manajemen

b. Predictors: (Constant), inovasi produk

Hasil pengujian pengaruh EMA terhadap inovasi produk diperoleh nilai signifikansi 0,400 ($p > 0,05$). Dengan signifikansi yang lebih besar dari 0,05, maka diperoleh bahwa Hipotesis 2 (H2) ditolak.

Hal ini berarti bahwa perusahaan yang mengadopsi penerapan EMA pada perusahaannya akan tidak berpengaruh signifikan terhadap inovasi produk yang mereka hasilkan.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,300 ^a	,090	-,024	6,669	,090	,789	1	8	,400	2,745

a. Predictors: (Constant), inovasi produk

b. Dependent Variable: akuntansi manajemen

Berdasarkan model pengujian yang telah dihasilkan diperoleh nilai R² sebesar 0,090 temuan ini mempertegas bahwa variabel EMA (akuntansi manajemen lingkungan) hanya memberikan kontribusi dalam mempengaruhi inovasi produk sebesar 9 %.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Dari hasil pembahasan diperoleh bahwa penerapan akuntansi manajemen lingkungan berpengaruh secara signifikan terhadap inovasi proses, namun penerapan akuntansi

manajemen lingkungan tidak secara signifikan berpengaruh terhadap inovasi produk.

Keterbatasan

Keterbatasan data yang diperoleh dalam penelitian ini, menjadikan hasil penelitian ini belum dapat mengeneralisir perusahaan secara keseluruhan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan di atas, maka saran yang diberikan oleh peneliti adalah:

1. Agar keberlangsungan dan daya saing perusahaan dapat berjalan, perusahaan

harus lebih meningkatkan penerapan akuntansi manajemen lingkungan serta meningkatkan pemahaman atas pentingnya akuntansi manajemen lingkungan baik dalam inovasi proses maupun produk.

2. Bagi penelitian selanjutnya:
 - a. Hendaknya menambah sampel penelitian, agar hasil yang didapatkan dapat digeneralisir dan tidak bias.
 - b. Menambah variabel penelitian seperti tekanan stakeholders, sikap organisasi dan variabel-variabel lainnya.

Daftar Pustaka

- Burrit, R.L, Hahn, T..and Schaltegger, S. 2002. "towards a Comprehensive Framework for Environmental Management Accounting-Links Between Business Actors and Environmental Management Accounting Tools". Australian Accounting Review, Vol.12 no 2.
- Carolina, Verani dan Riki Martusa. 2009. Akuntansi Lingkungan: Solusi untuk Problematika Penerapan Corporate Social Responsibility di Indonesia. Prosiding Seminar Nasional "Problematika Hukum dalam implementasi Bisnis dan Investasi".
- Ferreira, A. Moulang, C, and Hendro, B. 2009. *Environmental management accounting and innovation: an exploratory analysis*. Accounting, Auditing & Accountability Journal. Vol. 23 No 7, 2010. Emerald Group.
- Hartini, Sri. 2004. *Peran Inovasi: Pengembangan Kualitas Produk dan Kinerja Bisnis*. Universitas Airlangga Surabaya. Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
- Ikhsan, Arfan. 2009. Akuntansi Manajemen Lingkungan. Edisi pertama. Graha ilmu. Yogyakarta.
- Kurniati, E. Rahadi B dan daniel M. 2010. *Implementing Environmental Management Accounting (EMA) in Improving Eco- Efficiency on Corporate Activities: Case Study on Sugarcane*. Journal of Applied Sciences in Environmental Sanitation. Vol 5, No 4. Hal 403-410.
- Ramadhani, Budi. 2011. Inovasi Produk dan Proses: Implikasi Akuntansi Manajemen Lingkungan. Simposium Nasional Akuntansi XIV Aceh.
- Rossje. 2006. Akuntansi Lingkungan Suatu Perspektif. Artikel, <http://rossje.com/?p168>
- Rustika, Novia. 2011.. *Analisis Pengaruh Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan dan Strategi Terhadap Inovasi Perusahaan*.
- Schaltegger, S. And Burrit, R.L. 2000. *Contemporary Environmental Accounting: Issues, Concepts and Practice*. Greenleaf Publishing: Sheffield.